

PERBAIKAN SUBSTANSI KURIKULUM MELALUI INOVASI DALAM MENGHADAPI PROBLEMATIKA ERA REVOLUSI 4.0

Errin Tri Rahmawati
Erwin Apriliani
Fery Diantara

FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN, IAIN PONOROGO

errintri65@gmail.com

erwinapriliani8@gmail.com

ferydian11@gmail.com

Abstract: Education is an effort to educate, guide, nurture, develop, and direct a person through the knowledge that is taught and practiced throughout life. In education there is something that guides us so that education can be carried out properly, namely the educational curriculum. Curriculum development is needed due to the various challenges and problems that arise in line with the changing times that are increasingly advanced. This cannot continue to be tolerated, so that various methods are used, one of which is by conducting educational innovations. The research method used in the production of this article is the method of collecting data through literature study techniques. The results of the discussion stated that educational innovation can be one of the instruments used in improving and perfecting an educational curriculum, even though there are many examples of innovations that fail in its implementation, but it will increasingly inspire a sense of presenting better innovations and models that are not always top-down but bottom-up. In conclusion, curriculum changes and improvements become important in line with the continuity of all possibilities that occur in relation to the development of society, science, technology and cultural arts at the local, national, regional and global levels in the future. Conceptual and contextual design of curriculum improvement must be carefully prepared. The completion of the PAI curriculum in accordance with the 21st century is expected that students can further develop their knowledge not only in theory but also can practise it in everyday life and make students Indonesian citizens who live in diversity, real tolerance and as an effort to instill a spirit of education. Characters with continuity arrangement between KD 1-KD 4.

Keyword: challenge; curriculum; Islamic Education; Educational Innovation

Abstrak: Pendidikan adalah usaha mendidik, membimbing, membina, menumbuh kembangkan, serta mengarahkan seseorang melalui ilmu-ilmu yang diajarkan dan dilakukan sepanjang hidup. Dalam pendidikan ada sesuatu yang menjadi pedoman kita agar pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik, yaitu kurikulum pendidikan. Pengembangan kurikulum diperlukan akibat dari berbagai tantangan dan persoalan yang muncul sejalan dengan perubahan zaman yang semakin maju. Hal ini tidak dapat terus dibiarkan, sehingga berbagai cara dilakukan salah satunya mengadakan inovasi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah metode pengumpulan data melalui teknik studi literatur. Hasil diskusi menyatakan bahwa inovasi pendidikan dapat menjadi salah satu alat instrument yang digunakan dalam memperbaiki dan menyempurnakan suatu kurikulum pendidikan, walaupun banyak contoh inovasi yang gagal dalam implementasinya, tetapi hal itu akan semakin menggugah rasa untuk menghadirkan inovasi-inovasi yang lebih baik dan modelnya yang tidak selalu top-down tetapi bottom-up. Kesimpulan, perubahan dan penyempurnaan kurikulum menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada tataran local, nasional, regional, dan global di masa depan. Rancangan konseptual dan kontekstual penyempurnaan kurikulum harus disiapkan secara matang. Dilakukannya penyempurnaan kurikulum PAI yang sesuai dengan abad 21 diharapkan bahwa siswa dapat lebih berkembang ilmunya tidak hanya bersifat teori tetapi juga dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan siswa sebagai warga Indonesia yang hidup dalam keragaman, toleransi yang nyata dan sebagai suatu upaya menanamkan jiwa pendidikan karakter dengan penataan kesinambungan antara KD 1-KD 4.

Kata Kunci: Tantangan, Kurikulum, PAI, Inovasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan adalah usaha mendidik, membimbing, membina, menumbuhkan kembangkan, serta mengarahkan seseorang melalui ilmu-ilmu yang diajarkan dan dilakukan sepanjang hidup. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai sebuah interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah atau lembaga satuan pendidikan saja, tetapi juga terjadi di lingkungan keluarga, serta masyarakat secara lebih luas. Sedangkan untuk melaksanakan pendidikan khususnya di sekolah, perlu adanya suatu sistem atau mekanisme yang gunanya untuk mengatur jalannya pelaksanaan pendidikan, seperti proses kegiatan belajar mengajar, agar sesuai dengan rambu-rambu pendidikan. Selain itu, sistem ini akan dilaksanakan oleh guru, murid, dan seluruh warga sekolah sehingga menjadi pedoman dalam pelaksanaan atau sebagai acuan mereka dalam proses pembelajaran serta dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul dan menemukan solusinya.

Mekanisme atau sistem tersebut dinamakan kurikulum. Kurikulum merupakan suatu komponen terpenting dalam pendidikan agar nantinya pendidikan dapat dijalankan dengan baik dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman atau acuan yang berisi tujuan pembelajaran, ruang lingkup, isi materi, serta strategi pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kurikulum yang berorientasi pada kegiatan pendidikan agama Islam. Meskipun pendidikan agama Islam terkesan membuat kurikulum sendiri khusus PAI, namun fungsi, tujuan dan kompetensi – kompetensi yang diajarkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam semata-mata adalah untuk mendukung dan menguatkan kurikulum pendidikan Nasional dalam menghadapi tantangan pendidikan Nasional sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan Nasional tersebut. Isi tujuan pendidikan dalam pendidikan Nasional salah satunya ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang kemudian dengan hadirnya kurikulum Pendidikan Agama Islam maka tujuan tersebut dapat dicapai, khususnya pada sekolah yang menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut, seperti pada MI, MTs, dan MA.

Namun, semua memang tidak ada yang sempurna, kurikulum yang dianggap telah ideal pun juga masih memiliki celah kelemahan, baik celah eksternal maupun celah internal yang membuatnya harus diadakan perubahan, penyempurnaan, bahkan pergantian kurikulum. Banyak negara yang merubah ataupun mengganti kurikulum pendidikan mereka agar terus dapat sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman atau mungkin beberapa negara sering berganti kurikulum pendidikan akibat terjadi pergantian menteri pula. Hal tersebut tidak luput dirasakan di negara kita, Indonesia, yang beberapa kali sudah berganti kurikulum dikarenakan adanya pergantian menteri atau pemimpin, perubahan zaman,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

kurikulum yang ada dianggap tidak efektif, dan lain – lain. Beberapa persoalan di atas hanyalah segelintir persoalan, problematika, dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum yang tentunya perlu tinjauan yang mendalam dan analisis yang teliti apabila akan melakukan pengembangan kurikulum. Apalagi melihat zaman yang kita hadapi sekarang yakni menghadapi era revolusi 4.0 terus berubah begitu pesat yang mengakibatkan para *stake holder* dalam bidang pendidikan perlu mempersiapkan kurikulum pendidikan sebaik mungkin yang disesuaikan dengan perubahan zaman.

Menghadapi persoalan dan tantangan dalam pengembangan kurikulum tidaklah mudah, berbagai cara telah dilakukan, salah satunya ialah melakukan inovasi pendidikan. Inovasi dapat menjadi cara pemerintah maupun satuan pendidikan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan. Inovasi dari pemerintah bersifat *top-down* dimana seringkali pemerintah memaksakan hasil inovasi yang telah diciptakan agar bisa diterapkan di satuan Pendidikan di bawahnya. Walaupun inovasi *top-down* ini bertujuan baik yakni meningkatkan mutu pendidikan, namun pemerintah dalam membuat inovasi ini hendaknya benar – benar meneliti apa yang dibutuhkan dalam peningkatan mutu pendidikan agar para pendidik yang berperan sebagai implementer dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Rumusan masalah dalam pembahasan artikel ini, yakni 1) Pengertian kurikulum, 2) Pengertian Pendidikan Agama Islam, 3) Persoalan, problem, maupun tantangan dalam pengembangan kurikulum, khususnya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam 4) Seberapa efektif melakukan inovasi pendidikan sebagai cara mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui definisi daripada kata kurikulum dan kata pendidikan agama Islam, serta untuk mengetahui tantangan dan langkah-langkah yang sesuai untuk memperbaiki substansi kurikulum pendidikan agama Islam yang salah satunya melalui inovasi pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah metode pengumpulan data melalui teknik studi literatur. Studi literatur yakni metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal, artikel, serta dokumen – dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dalam Bahasa Inggris "*curriculum*" berasal dari Bahasa Yunani "*curere*" yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish* yang kemudian pengertian ini diaplikasikan dalam bidang pendidikan. Istilah kurikulum dalam Bahasa Arab disebut dengan "*Manhaj*" yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum

didefinisikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai. Sedangkan menurut Al-Khauly yang dikutip dari tulisan Muhaimin, dijelaskan definisi *al-manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.²

Kurikulum merupakan suatu komponen terpenting dalam pendidikan agar nantinya pendidikan dapat dijalankan dengan baik dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman atau acuan yang berisi tujuan pembelajaran, ruang lingkup, isi materi, serta strategi pembelajaran.

Kurikulum juga diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran, yakni 1) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. 2) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan. Menurut Soedjiarto mengartikan Kurikulum pada lima tingkatan, yaitu:

- a. Sebagai serangkaian tujuan yang menggambarkan berbagai kemampuan (pengetahuan dan keterampilan), nilai dan sikap yang harus dikuasai dan dimiliki oleh anak didik dari suatu satuan Pendidikan.
- b. Sebagai kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang - bidang studi yang perlu dipelajari oleh anak didik untuk menguasai serangkaian kemampuan, nilai dan sikap yang secara institusional harus dikuasai oleh anak didik setelah selesai dengan pendidikannya.
- c. Kurikulum diartikan sebagai garis besar materi dari suatu bidang studi yang telah dipilih untuk dijadikan objek belajar.
- d. Kurikulum diartikan sebagai panduan dan buku pelajaran yang disusun untuk menunjang terhadinya proses belajar mengajar
- e. Kurikulum diartikan sebagai bentuk dan jenis kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh para pelajar, termasuk di dalamnya berbagai jenis, bentuk, dan frekuensi evaluasi yang digunakan sebagai bagian dari strategi belajar mengajar yang direncanakan untuk dialami para pelajar.³

Definisi Kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli sangat bervariasi, tidak hanya menekankan pada isi sejumlah materi saja, adapula yang menekankan arti kurikulum pada suatu proses/pengalaman belajar. *Pertama*, kurikulum di definisikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau

² Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cetakan ke-5, 1

³ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai", *Jurnal Tamaddun-FAI UMG*. vol. XIX. No. 2 (juli 2018), 103

mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau tingkat. Sedangkan definisi Kurikulum menurut Kemp, Morrison dan Ross menekankan kurikulum pada isi mata pelajaran dan keterampilan - keterampilan yang termuat dalam suatu program pendidikan. *Kedua*, kelompok yang menekankan pada proses atau pengalaman dalam belajar. Menurut Kamil dan Sarhan, definisi kurikulum ditekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan, sosial, budaya, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. *Ketiga*, kelompok yang memadukan isi materi pelajaran dengan pengalaman belajar. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan dan pengembangan masyarakatnya. Dengan demikian, menurut kelompok ini dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi pendidikan, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu - ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.⁴

Ketiga definisi kurikulum di atas dapat kita temui pada Undang - undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian di atas didapati bahwa komponen yang termuat dalam Kurikulum ada tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran.⁵

2. Pendidikan Agama Islam

Sebelumnya kita telah membahas mengenai definisi kurikulum, selanjutnya kita memasuki pembahasan mengenai pengertian pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam atau PAI adalah suatu kegiatan mengajarkan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam sering disamakan juga dengan pendidikan Islam, padahal kedua kata ini memiliki substansi yang berbeda.

Pertama, Pendidikan Agama Islam atau PAI diartikan sebagai nama suatu kegiatan mendidikan agama Islam dan atau sebagai mata pelajaran yang mengajarkan agama Islam.

⁴ Muhaemin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cetakan ke-5, 2-5

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Kedua, pendidikan Islam itu sendiri adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen - komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang ideal. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang teori - teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadist.⁶

Pengertian pendidikan Islam apabila dilihat dan dipahami dari beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pendidikan Islam ialah pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dsri ajaran dan nilai - nilai fundamental yang terkandunh dalam Al-Quran dan Hadist.
- b. Pendidikan Islam ialah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai - nilainya, agar menjadi *way of life* seseorang.
- c. Pendidikan Islam ialah suatu pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.

Dengan demikian, pengertian pendidikan agama Islam dapat di rumuskan sebagai sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawentahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.⁷

3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tahun 2020 jenjang madrasah akan memulai tahun pelajaran 2020/2021 dengan sesuatu yang baru. Pasalnya pada bulan Juli 2020, pemerintah yang diwakilkan oleh Direktur Kurikulum, Sarana Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSJK) Madrasah, A Umar mengatakan bahwa Madrasah, yang meliputi jenjang MI, MTs, dan MA akan menggunakan kurikulum PAI dan Bahasa Arab yang baru. Hal ini sesuai dengan Kementerian Agama yang telah menerbitkan KMA No. 183 tahun 2019 tentang kurikulum pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. KMA 183 tahun 2019 akan menggantikan KMA 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.⁸

Lantas apa alasan yang mendasari penggantian kurikulum PAI tersebut? alasan yang mendasari penggantian kurikulum tersebut adalah substansi materi pelajaran yang perlu diperbaiki agar sesuai dengan perkembangan kehidupan abad 21. Selain itu, terdapat bebrapa

⁶ Muhaimin, *Op. Cit.* hlm. 6

⁷ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cetakan ke-5, 7-8

⁸ Sindonews, "Tahun Pelajaran 2020/2021, Madrasah Gunakan Kurikulum Baru" dalam <https://edukasi.sindonews.com/read/97094/144/tahun-pelajaran-20202021-madrasah-gunakan-kurikulum-pai-baru-1594386459/10> Juli 2020/diakses 29 Januari 2021

alasan lain yang menjadi dasar kuat penggantian kurikulum PAI, yaitu ditemukan adanya beberapa struktur materi antar jenjang dan antar kelas yang tumpang tindih; perumusan level kompetensi masih terlalu rendah; materi Bahasa Arab dinilai cenderung strukturalis. Karena alasan-alasan tersebut, akhirnya kemenag merasa perlu untuk melakukan penyesuaian kurikulum di madrasah. Meski substansi materi telah diganti tetapi mata pelajaran yang tercantum di dalam KMA 183 tahun 2019 dengan KMA 165 tahun 2014 masih sama, meliputi Al-quran dan hadist, Sejarah kebudayaan Islam (SKI), Akidah Akhlaq, dan Fiqih.

Kurikulum baru PAI memiliki delapan fokus penyempurnaan kurikulum, yaitu: 1. Penataan kembali distribusi materi yang tumpang tindih antar jenjang dan antar kelas; 2. Perumusan level kompetensi yang ditingkatkan untuk membekali peserta didik lebih tinggi dalam berfikir kritis dan inovatif. Peningkatannya mulai dari 30% sampai 90%; 3. penataan kesinambungan dan keselarasan perumusan antara KD1 sikap spiritual, KD2 sikap sosial, KD3 pengetahuan, KD4 keterampilan; 4. penguatan mata pelajaran PAI dan Bahasa arab pada aspek sikap dan keterampilan beragama dibanding pengetahuan atau kognitif; 5. penguatan mata pelajaran PAI dan Bahasa arab untuk menghasilkan keyakinan dan penghargaan siswa dalam membuktikan bahwa islam adalah agama yang sangat relevan dengan kemajuan kehidupan zaman; 6. penguatan mata pelajaran PAI dan Bahasa arab sebagai pengantar siswa menjadi warga bangsa Indonesia yang hidup dalam keragaman; 7. penyempurnaan kedalaman materi kurikulum mata pelajaran PAI di madrasah Aliyah peminatan keagamaan, serta penggunaan pengantar Bahasa arab pada mata pelajaran PAI dan bahasa arab pada MA program keagamaan; 8. Perubahan pada materi Bahasa arab terutama penyempurnaan dalam penyajian dan metode pendekatan yang digunakan sehingga lebih menekankan pada pendekatan fungsional dari pada structural.⁹

Dengan dilakukannya penyempurnaan pada kurikulum PAI yang bersesuaian dengan abad 21 diharapkan bahwa siswa dapat lebih berkembang ilmunya tidak hanya bersifat teori tetapi juga dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan siswa sebagai warga Indonesia yang hidup dalam keragaman, toleransi yang nyata, dan sebagai suatu upaya menanamkan jiwa pendidikan karakter dengan penataan kesinambungan antara KD1-KD4.

Pengembangan kurikulum PAI dapat dipahami dengan pengertian yang luas yaitu: a) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; b) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan c) kegiatan penyusunan

⁹ Abdi Madrasah, "Inilah Fokus Penyempurnaan Kurikulum Baru PAI dan Bahasa Arab di Madrasah" dalam <https://www.abdimadrasah.com/2020/07/inilah-fokus-penyempurnaan-kurikulum-baru-pada-madrasah.html> /15 Juli 2020/ diakses 1 Februari 2021

(desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.¹⁰ Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena-fenomena sebagai berikut: 1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI; 2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolut, kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam; 3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut, dan 4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI, ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.¹¹ Apapun bentuk pola pengembangannya kurikulum PAI harus selalu dilakukan inovasi secara terus menerus guna merespon dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa harus menunggu pergantian pejabat (menteri). Apalagi saat ini masyarakat yang berada dalam era global, berimplikasi pada banyak masalah kompleks yang menuntut penanganan secara tepat, cepat dan akurat. Pengembangan kurikulum PAI hendaknya dapat memberikan solusi terbaik bagi masyarakat yang sedang menghadapi permasalahan tersebut dengan menginjeksikan nilai-nilai keislaman secara terstruktur sedini mungkin sebagai bekal dalam kehidupannya.

4. Tantangan Pengembangan Kurikulum PAI Di Era Revolusi 4.0

Era revolusi 4.0 merupakan era yang berisi begitu banyak kemajuan di bidang teknologi, komunikasi dan informasi yang semakin cepat dan mudah dalam pengaksesannya. Era revolusi 4.0 sendiri memiliki sejarah yang panjang hingga akhirnya dapat terus mengalami kemajuan hingga saat ini. Revolusi industry sudah mulai sejak akhir abad ke-18 yang disebut revolusi industry 1.0 ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama tahun 1784, kemudian awal abad ke-20 disebut revolusi industry 2.0 dengan beralihnya tenaga uap ke tenaga listrik, selanjutnya awal tahun 1970 revolusi industry 3.0 dengan penggunaan elektronik dan teknologi

¹⁰ Mohammad Yusuf Ahyar Sya'bani, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Nilai", *Jurnal TAMADDUN-FAI UMG*, Vol. XIX, No.2, (Juli 2018)

¹¹ Muhaimin; Nurhadi, "Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia Di Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK)", *El Bidayah*, 1.1, 2019, 1-15

informasi guna membantu memudahkan produksi, lalu revolusi industry 4.0 pada tahun 2011 sampai sekarang dengan banyak produk yang sudah dihasilkan dari revolusi industry 4.0.¹²

Revolusi industry sekarang memiliki pengaruh yang besar dan mempengaruhi hampir di semua bidang kehidupan. Salah satunya adalah bidang pendidikan yang terus ikut memperbaharui dirinya agar dapat sesuai dengan zaman. Tantangan revolusi 4.0 terhadap pengembangan kurikulum PAI sangat banyak dan bervariasi. *Pertama*, tantangan gagap teknologi yang masih menjangkiti sebagian besar masyarakat Indonesia, baik di daerah desa, pinggiran kota, bahkan daerah pedalaman. Data menunjukkan dari total guru yang ada di Indonesia, baru 40% yang melek teknologi, informasi dan komunikasi, sedangkan yang lainnya, 60% guru masih gaptek atau gagap teknologi era digital ini.

Gaptek atau gagap teknologi ini menjadi salah satu tantangan terberat yang harus bisa dilewati di era revolusi 4.0 karena di zaman ini semua sudah serba canggih namun ada saja orang yang masih belum bisa menggunakan gawai, tidak dapat akses internet, bahkan untuk mendapat listrik pun masih kesulitan. Efeknya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, akan terhambat proses berkembangnya ide, apabila perlu untuk memanfaatkan teknologi tetapi masih gagap teknologi. Selain itu akibat gagap teknologi maka pengimplementasian kurikulum yang sudah dikembangkan menjadi tidak maksimal dan akhirnya gagal untuk diajarkan.

Kedua, semakin majunya teknologi informasi membuat materi ataupun kurikulum yang diajarkan juga harus bisa sepadan atau seimbang dengan kemajuan zaman itu, maka hal ini menjadi salah satu tantangan yang dapat menggugah para guru/pendidik, bahkan pemerintah agar tetap bisa menyajikan atau mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam dengan tetap memperhatikan batasan-batasan yang baik namun juga bisa mengikuti perkembangan zaman.

Ketiga, Tantangan revolusi industry 4.0 yang selanjutnya yaitu paradigma yang melekat pada revolusi industry 4.0, yaitu pragmatis atau preventif. Dari sudut pandang pragmatis, revolusi industry merupakan solusi dan kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar dengan mencoba menemukan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dari sudut pandang preventif, yaitu lebih kearah pencegahan. Jadi digambarkan bahwa revolusi industry ini bagaikan pedang bermata dua yang bisa saja membawa dampak negative dan positif bagi kita. Khususnya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam, perlu berhati-hati menggunakan teknologi dan informasi

¹² Muhammad Zia Ul Haq & Tasman Hamami, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0", *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 2, Nomor 2, 2020, 254-255

yang bisa saja apabila kita kurang tepat pemilihan teknologi tersebut, bisa jadi kita akan gagal dalam menyampaikan kurikulum pendidikan agama Islam kepada siswa.

Keempat, pelaksanaan pendidikan agama Islam lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI sehingga menjadikan 1) kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, 2) kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama, 3) kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dan bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.¹³

Selanjutnya terdapat kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Menurut Tafsir yang dikutip oleh Muhaimin mengklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu *pertama*, kesulitan yang datang dari sifat bidang studi pendidikan agama Islam itu sendiri, yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat suprarasional, sedangkan peserta didik telah banyak terlatih dengan hal-hal yang bersifat rasional, sehingga sulit mencerna dan menghayati hal-hal yang supra-rasional. *Kedua*, kesulitan yang datang dari luar bidang studi PAI itu sendiri. Antara lain menyangkut dedikasi guru PAI mulai menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua di rumah mulai kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialis, orang semakin bersifat rasional dan bersifat individualis, control sosial semakin melemah, dll.¹⁴

5. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Pada zaman Orde Baru (Orba) atau zaman kekuasaan Presiden Soeharto, terjadi 6 kali pergantian kurikulum, yaitu Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, Kurikulum SD tahun 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1994 pada tahun 1997. Usai zaman Orba berakhir atau dimulainya masa reformasi terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006 dan terakhir Kurikulum 2013. Berikut adalah perkembangan kurikulum di Indonesia:

- a. 1947 Rencana Pelajaran (Dirinci dalam Rencana Pelajaran Terurai) 1947

¹³ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cetakan ke-5, 26-27

¹⁴ *Ibid.*, 28

Kurikulum ini merupakan kurikulum pertama di Indonesia setelah kemerdekaan. Istilah kurikulum masih belum digunakan. Sementara istilah yang digunakan adalah Rencana Pelajaran.

b. 1964 Rencana (Pendidikan Sekolah Dasar) 1964

Kurikulum ini masih sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu Rencana Pelajaran 1947.

c. 1968 Kurikulum Sekolah Dasar 1968

Kurikulum ini merupakan kurikulum terintegrasi pertama di Indonesia. Beberapa masa pelajaran, seperti Sejarah, Ilmu Bumi, dan beberapa cabang ilmu sosial mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies). Beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Hayat, Ilmu Alam, dan sebagainya mengalami fusi menjadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sekarang sering disebut Sains.

d. Kurikulum (PPSP) 1973, Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) 1973.

e. Kurikulum Sekolah Dasar 1975, Kurikulum ini disusun dengan kolom-kolom yang sangat rinci.

f. Kurikulum 1984, Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975.

g. Kurikulum 1994, Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1984.

h. Kurikulum 1997, Revisi Kurikulum 1994.

i. Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Kurikulum ini belum diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia. Beberapa sekolah telah dijadikan uji coba dalam rangka proses pengembangan kurikulum ini.

j. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP, karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK. Kurikulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan).

k. Kurikulum 2013

Lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi.¹⁵

Ada beberapa perspektif yang dapat dilakukan dalam inovasi pengembangan kurikulum PAI di madrasah; (1) Subject Matter Design. Bentuk dari bahan atau isi kurikulumnya disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, misalnya mata pelajaran, al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan fikih. Mata pelajaran tersebut tidak berhubungan satu sama lain. Pada kegiatan proses pembelajaran, setiap guru hanya bertanggungjawab pada mata pelajaran yang diajarkannya. Pada desain ini berkeyakinan bahwa yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya adalah dari kecerdasan mereka, dengan kata lain bahwa dalam merencanakan atau

¹⁵ Muhammedi, "Perubahan Kurikulum di Indonesia; Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal", *RAUDHAH*: Vol. IV, No. 1 (Januari-Juni 2016)

mengkonstruksi kurikulum akan lebih baik jika dipusatkan pada mata pelajaran, dan (2) *Disciplines design*. Bentuk ini merupakan bentuk pengembangan dari *subject matter design*, keduanya masih menekankan isi atau materi kurikulum. Perbedaannya adalah pada *subject matter design* belum ada kriteria yang tegas tentang apa yang disebut *subject* atau ilmu. Sementara pada *disciplines design* kriteria tersebut telah tegas, yang membedakan adalah apakah suatu pengetahuan itu. Perbedaan yang lain terletak pada tingkat penguasaan. Bentuk ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya; (a) kurikulum model ini memiliki organisasi yang sistemik, efektif dan dapat memelihara integrasi intelektual manusia, (b) peserta didik tidak hanya menguasai serentetan fakta tetapi dapat menguasai konsep, hubungan, dan proses-proses intelektual yang berkembang pada siswa, dan (3) *Broad Field Design*. Bentuk ini merupakan pengembangan dari *subject design* dan *disciplines design*. Bentuk ini berusaha untuk menghilangkan pemisahan dengan mengembangkan *the broad field design* yakni desain yang menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi. *Broad field* sudah merupakan perpaduan atau fusi dari sejumlah mata pelajaran yang berhubungan. Ciri umum dari *broad field* ini adalah kurikulum terdiri dari suatu bidang pengajaran di mana di dalamnya berpadu sejumlah mata pelajaran yang saling berhubungan. Sedangkan tujuan dari desain ini adalah menyiapkan para peserta didik yang dewasa hidup dalam dunia informasi yang sifatnya spesial dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh.¹⁶

Kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai agama sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang studi IPA, IPS dan sebagainya, sehingga kesan dikotomi tidak terjadi. Kemudian model pembelajaran dapat dilakukan dengan cara *team teaching*, yakni guru bidang studi IPA, IPS dan lainnya bekerja sama dengan guru PAI dalam menyusun desain pembelajaran secara kongkrit dan detail, untuk diimplementasikan dalam pembelajaran (Qomar, 2008:157-158). Semua unsur satuan pendidikan madrasah/sekolah setiap tahun pelajaran berlangsung berkewajiban melakukan pengembangan kurikulum PAI. Hal ini karena upaya penjaminan mutu internal maupun eksternal terutama keterkaitan tatkala Evaluasi Diri Madrasah (EDM) ketika akreditasi oleh BAN-S/M akan dilaksanakan, juga perkembangan input kompleksitas materi, peserta didik serta daya dukung madrasah setiap tahunnya. Ini menjadi penting sebagai bagian dari pelaksanaan total kualitas dan layanan manajemen pendidikan madrasah.

Perubahan dan penyempurnaan kurikulum menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan,

¹⁶ Acep Nurlaeli, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial", *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika* Vol. 4 No. 2 (Juli-Desember 2020)

teknologi dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Rancangan konseptual dan kontekstual penyempurnaan kurikulum harus disiapkan secara matang. Konsep ini menghendaki adanya satu tim yang sejak awal merancang pengembangan ide kurikulum (curriculum idea), dokumen kurikulum (curriculum construction), implementasi kurikulum (curriculum implementation), dan evaluasi kurikulum (curriculum evaluation) dalam suatu desain utuh (grand design). Ide kurikulum yang dikembangkan di madrasah tidak boleh dilepaskan dari visi, misi dan tujuan yang ditetapkan berlandaskan telogis, filosofis, sosiologis, psikopedagogis dan yuridis oleh madrasah dengan terlebih dahulu melakukan analisis konteks berupa; (1) analisis ketentuan dan peraturan perundang-undangan mengenai kurikulum; (2) analisis kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan; (3) analisis lingkungan masyarakat lokal dan global; (4) analisis ketersediaan sumber daya pendidikan; dan (5) analisis keterserapan kebutuhan pada jenjang pendidikan selanjutnya dan atau dunia usaha /dunia industri. Karena itu perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Selain itu perlu adanya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). Pengembangan kurikulum madrasah terdapat esensi pendekatan humanistik. Pendekatan ini lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik. Dalam pendekatan humanistik guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, oleh karenanya peran guru yang diharapkan sebagai berikut; (1) mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif, (2) menghormati individu peserta didik, dan (3) tampil secara alamiah, otentik dan tidak dibuat-buat. Dalam pendekatan ini pula peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta dimasa depan. Sesuai dengan prinsip yang dianut, kurikulum ini menekankan integritas, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan.¹⁷

6. Inovasi Kurikulum PAI

Munculnya inovasi dilatarbelakangi oleh tantangan untuk menjawab masalah-masalah krusial dalam pendidikan termasuk keresahan pihak-pihak tertentu dalam bidang pendidikan seperti keresahan guru tentang pelaksanaan KTSP yang dianggapnya menyulitkan, keresahan masyarakat tentang kualitas pendidikan selama ini yang cenderung merosot. Masalah-masalah inovasi kurikulum mencakup aspek inovasi dalam struktur kurikulum, materi kurikulum dan inovasi proses kurikulum. Ketiga aspek inovasi kurikulum tersebut merupakan

¹⁷ *Ibid.*

penggolongan jenis inovasi berdasarkan komponen sistem pendidikan yang menjadi bidang garapannya. Inovasi kurikulum juga tergantung pada dinamika masyarakat sehingga perubahan di masyarakat memiliki implikasi perubahan dalam pendidikan. Perubahan dalam pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan bahkan mempertahankan inovasi pendidikan yang tidak populer akan merugikan anak didik juga struktur kurikulum. Inovasi pendidikan dapat pula lahir manakala terdapat pendirian yang baru mengenai pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga sistem inovasi pendidikan yang lama tidak lagi relevan dengan kondisi masyarakat. Perubahan kurikulum merupakan hal yang biasa dilakukan oleh pemerintah dan bilamana pemerintah mempertahankan kurikulum yang ada akan merugikan masyarakat itu sendiri. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan, maka inovasi kurikulum yang relevan dengan kondisi saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi.

Inovasi merupakan sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan *invention* (temuan baru), atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah *discovery* (penemuan).

Proses untuk menghasilkan temuan baru (*invention*) tidaklah mudah, karena membutuhkan proses seperti penelitian, pengujian dan analisis secara mendalam serta penarikan kesimpulan. Misalnya penerapan pembelajaran PAI dengan metode dan strategi yang benar-benar baru demi meningkatkan efektivitas pembelajaran. Seperti: penggunaan tablet untuk mendesain pembelajaran belum ada. Sedangkan untuk proses *discovery*, misalnya penggunaan strategi belajar *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Fiqih dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Aspek lain juga yang bisa digunakan adalah pembelajaran berbasis internet yang telah digunakan di beberapa Negara. Jadi dengan demikian inovasi itu dapat terjadi melalui proses *invention* atau melalui proses *discovery*.¹⁸

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka inovasi kurikulum dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalkan, keresahan dosen tentang pelaksanaan proses belajar

¹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (PT. Kencana Prenada Media Group: 2009), 317

mengajar yang dianggapnya kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja dosen, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil bahkan sistem pendidikan. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah itulah muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai inovasi. Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa inovasi itu ada karena adanya masalah yang dirasakan; hampir tidak mungkin inovasi muncul tanpa adanya masalah yang dirasakan. Inovasi kurikulum dan pembelajaran dimaksudkan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Masalah-masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan asas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan mahasiswa, antara kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di lapangan pekerjaan, berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, pemerataan yang berhubungan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan eksternal.

7. Model dan Macam-macam Inovasi Pendidikan

Model inovasi pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu model *top-down* yakni inovasi yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan. Seperti contoh, inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selama ini. Kedua, model *bottom-up* yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan.¹⁹

Pelaksanaan inovasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah cenderung merupakan inovasi *top-down*. Tujuan diciptakannya inovasi ini adalah sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan agama ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya. Contoh inovasi yang telah dilakukan selama beberapa decade terakhir, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi, Sistem Modul dalam Pembelajaran, *Contextual Teaching and Learning*, *Quantum Teaching and Learning*, dan lain lain. Inovasi yang sifatnya *top-down* sangat bagus ketika menjadi proyek, namun mengalami kegagalan saat akan diaplikasikan sebab mendapat banyak penolakan dari pihak-pihak di bidang pendidikan, seperti pakar pendidikan dan pendidik.²⁰

¹⁹ Tjipto Subadi. *Inovasi Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2012), cetakan ke-1, 1-2

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 118

8. Kendala-kendala Inovasi kurikulum dan Pembelajaran

Suatu Inovasi sering tidak berhasil dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai hambatan, diantaranya:

a. Estimasi yang tidak tepat

Kurang matangnya perkiraan menyebabkan sering terjadinya kegagalan pada sebuah inovasi. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan inovasi berpengaruh terhadap estimasi (perencanaan) dalam inovasi. Hambatan yang disebabkan kurang tepatnya estimasi, diantaranya: kurang matangnya pertimbangan implementasi inovasi, kurang adanya koordinasi antara pelaksana dan pengambil kebijakan, kurang adanya hubungan antar anggota pelaksana, dan juga tekanan dari luar atau pihak - pihak tertentu pun harus diperhitungkan.

b. Konflik dan Motivasi

Proses inovasi juga terdapat konflik-konflik di dalamnya. Salah satunya adanya pertentangan antar anggota pelaksana. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya proses inovasi. Selain itu motivasi yang lemah dari orang-orang di dalamnya juga akan menghambat proses inovasi. Misalnya: adanya sikap tidak terbuka dari pemegang proyek inovasi, beberapa orang menganggap dirinya penting dalam proses ini, bantuan-bantuan yang tidak sampai dan lain-lain.

c. Inovasi Tidak Berkembang

Inovasi yang tidak berkembang juga dapat mengganggu proses berjalannya inovasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain: kurangnya sarana komunikasi, pendapatan yang rendah, faktor geografis (tidak memahami kondisi alam, letak geografis yang terpencil dan sulit dijangkau oleh transportasi sehingga menghambat pengiriman bahan financial), dan lain-lain.

d. Masalah Finansial

Dana merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan program inovasi. Dana yang tidak memadai menyebabkan gagalnya inovasi. Beberapa faktor diantaranya: kondisi ekonomi masyarakat secara keseluruhan, bantuan dana minim, penundaan bantuan, dan lain - lain.

e. Penolakan dari Kelompok Penentu

Kesungguhan dan peran serta seluruh kelompok masyarakat sangat menentukan keberhasilan inovasi, khususnya kelompok yang menentukan seperti, golongan elite, atau pengurus yayasan, dan tokoh masyarakat dalam suatu sistem sosial. Ketika terjadi penolakan dari kelompok tersebut, maka proses inovasi akan terhambat.

f. Kurang adanya Hubungan Sosial

Kurang adanya hubungan sosial yang baik antara berbagai pihak khususnya antar anggota team, sehingga terjadi ketidakharmonisan dalam bekerja juga salah satu faktor yang menyebabkan terhambatnya inovasi itu sendiri.

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Kurangnya partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum. Hal itu bisa jadi disebabkan beberapa hal antara lain: a) kedua kurang kesesuaian pendapat antar sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator, b) kurang waktu, c) kurangnya kemampuan dan pengetahuan guru itu sendiri. Hambatan lain datang dari masyarakat. Dalam pengembangan kurikulum, membutuhkan dukungan masyarakat baik segi pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sistem input dari kurikulum. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat. Masalah biaya juga menjadi salah satu hambatan pengembang kurikulum. Misal, pengembangan kurikulum berbentuk kegiatan eksperimen membutuhkan biaya yang cukup banyak.²¹ Manusia itu pada umumnya bersifat konservatif dan guru termasuk golongan itu juga. Guru-guru lebih senang mengikuti jejak-jejak yang lama secara rutin. Ada kalanya karena cara yang demikianlah yang paling mudah dilakukan. Mengadakan pembaharuan memerlukan pemikiran dan tenaga yang lebih banyak. Mencetuskan ide-ide baru dalam pembaharuan kurikulum itu lebih mudah daripada menerapkannya dalam praktik. Meskipun telah dilaksanakan sebagai percobaan, masih banyak mengalami hambatan dalam penerapannya. Oleh sebab itu inovasi kurikulum harus melibatkan semua pihak yang terlibat dan mungkin juga memerlukan perubahan struktur organisasi dan administrasi sistem pendidikan.²²

Banyak pihak yang turut berpartisipasi dalam mengembangkan suatu kurikulum, yaitu : administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua murid, serta tokoh-tokoh masyarakat. Dari pihak-pihak tersebut yang secara aktif terlibat dalam pengembangan kurikulum adalah : administrator, guru, dan orang tua.²³ Dalam mengembangkan kurikulum PAI pertama harus dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum bisa berasal dari :

- 1) Visi yang direncanakan. Visi merupakan pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 160-161

²² Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 255-256

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 155

- 2) Kebutuhan stakeholders (siswa, pengguna lulusan, masyarakat), dan kebutuhan untuk studi lanjut.
- 3) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek serta zaman.
- 4) Pandangan-pandangan para ahli dengan berbagai latar belakangnya.
- 5) Era globalisasi menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar yang tinggi sepanjang hayat, ekonomi, politik, melek sosial, budaya dan teknologi.²⁴

9. Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal

Menggunakan Strategi Kurikulum yang tepat. Strategi yang dimaksud di sini adalah rencana serangkaian usaha untuk mencapai tujuan, dalam hal ini perubahan kurikulum. Untuk mengubah kurikulum dapat diikuti sebagai berikut :

a. Mengubah seluruh sistem pendidikan

Pihak yang berwenang untuk melakukan perubahan sistem pendidikan secara keseluruhan yaitu pihak dari pusat yakni Depdikbud. Yang mana hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh pihak mereka. Perubahan tersebut dijalankan secara uniform dan menyeluruh di seluruh Negara. Usaha perubahan sistem pendidikan dapat dilakukan dengan cara memberikan pernyataan petunjuk-petunjuk pelaksanaan dan buku pedoman, kebijakan serta kebijaksanaan. Jika mengadakan perubahan kurikulum secara uniform dan menyeluruh hal ini sangat efisien waktu dan tenaga.

b. Mengubah kurikulum tingkat lokal

Kurikulum yang nyata, hanya terdapat di mana interaksi guru dan murid di sekolah dan di dalam kelas. Dalam pengimplementasian kurikulum, tidak terlepas oleh masalah-masalah kurikulum yang dihadapi. Dalam kelas kurikulum menjadi hidup. Setiap anak didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat guru harus menghadapi masalah yang harus diatasinya. Guru harus mengadakan penyesuaian dalam pelaksanaan kurikulum. Walaupun ketatnya perincian kurikulum, guru selalu mendapat kesempatan untuk mengembangkan pikirannya sendiri. Pedoman kurikulum hanya dapat dijiwai oleh guru dan pribadi guru terjalin erat dengan cara ia melaksanakan kurikulum itu. Kelas merupakan garis depan perubahan dan perbaikan kurikulum.

c. Memberikan pendidikan in-service dan pengembangan staf

²⁴ Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), cet. ke 5, 12-13

Dianggap bahwa kurikulum sekolah akan mengalami perbaikan jika mutu guru ditingkatkan. In-service training dianggap lebih formal, dengan rencana yang lebih ketat dan diselenggarakan atas instruksi pihak atasan. Pengembangan staf atau staff development lebih tak formal, lebih bebas disesuaikan dengan kebutuhan guru. Guru misalnya dapat disuruh mengobservasi dan menilai dirinya mengajar yang telah divideo-tape. Apa yang dipelajari dalam inservice dan pengembangan staf hendaknya dipraktikkan.

d. Supervisi

Supervisi adalah memberi pelayanan kepada guru untuk memperoleh proses belajar-mengajar yang lebih efektif. Bila dirasa perlu pemilik sekolah dapat memberikan demonstrasi bagaimana melaksanakan suatu metode baru. Seorang pemilik sekolah harus senantiasa mempelajari perkembangan kurikulum dan metode mengajar modern dan dapat pula menerapkannya.

e. Reorganisasi sekolah

Reorganisasi diadakan bila sekolah itu ingin merombak seluruh cara mendidik di sekolah itu dengan menerima cara yang baru sama sekali. Hal ini antara lain dapat terjadi bila sekolah itu akan menjalankan misalnya team teaching, non-grading, metode unit, open school, dan lain-lain yang memerlukan perubahan dalam semua aspek pengajaran, seperti bentuk ruangan, penjadwalan, fasilitas, kegiatan siswa, tugas guru, administrasi, dan sebagainya. Hal ini jarang terdapat di negara kita saat ini, kecuali bila diadakan eksperimen dengan metode baru.

f. Eksperimentasi dan penelitian

Biasanya guru jarang melakukan penelitian secara sistematis untuk memecahkan suatu masalah. Justru guru banyak melakukan percobaan kecil-kecilan yang kurang sistematis bila ia menyadari adanya masalah yang dihadapinya dan berniat untuk mengatasinya. Guru akan mengadakan evaluasi tentang pekerjaannya sendiri apabila masalah timbul. Selain itu apabila merasa kurang puas dengan apa yang dilakukannya, ia akan peka terhadap kritik dari dunia luar, melihat kekurangan pendidikan berdasarkan ebtanas atau evaluasi lainnya.²⁵

g. Melalui pendekatan pengembangan kurikulum

Pendekatan tersebut antara lain: a) Rasionalisme Akademik: pendekatan ini menganut asumsi bahwa kurikulum merupakan transmisi budaya, nilai dan pengetahuan serta keterampilan. Kurikulum harus mampu membuat peserta didik menggunakan kaidah-kaidah yang berpikir ketat dan terkendali dalam menguasai ilmu yang diajarkan, b) Pendekatan

²⁵ Muhammedi, "Perubahan Kurikulum di Indonesia; Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal", *RAUDHAH*: Vol. IV, No. 1, (Januari-Juni 2016)

pengembangan proses kognitif: pendekatan yang tidak hanya mengutamakan konten pendidikan tetapi juga bagaimana mengolah konten tersebut, c) Pendekatan struktur pengetahuan: membuka wawasan peserta didik akan struktur pengetahuan, d) Pendekatan teknologis: pendekatan yang menekankan pada teknologi bagaimana ilmu pengetahuan itu ditransfer dan bagaimana memberi kemudahan-kemudahan dalam proses pembelajaran²⁶, e) Pendekatan aktualisasi diri: Kurikulum adalah alat untuk memperoleh pengalaman yang terbaik dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologik secara keseluruhan, f) Pendekatan relevansi-rekonstruksi sosial: menurut pendekatan ini, kurikulum harus mencerminkan hubungan-hubungan permasalahan sosial masa kini dan masa depan dengan perkembangan peserta didik yang sesuai.²⁷ Selain pendekatan-pendekatan yang diambil dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam guna menghadapi tantangan zaman, lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan kurikulum yang menyajikan program-program yang kompetitif. Dilihat dari metode penyajiannya, program-program tersebut menyentuh tiga aspek pembelajaran, yaitu kognitif (pemahaman), afektif (penerimaan/sikap) dan psikomotorik (ketrampilan).

h. Muatan Materi IMTAQ Berorientasi pada Ajaran Kenabian

Kurikulum pendidikan Islam akan dapat melahirkan generasi muslim yang tidak saja cerdas secara kognitif namun juga ‘alim dalam hal religius dan unggul dalam hal kepribadian, khususnya dalam etika pergaulan dalam kehidupan. Selain itu jika benar-benar kurikulum pendidikan Islam yang berbasis tauhid dapat diimplementasikan ke depan akan lahir generasi Muslim yang akan memiliki kemampuan memilah, memilih dan mengolah ilmu pengetahuan yang selanjutnya didesain dan dipersembahkan kepada umat manusia sesuai dengan ajaran Islam yang tentu tidak saja memberikan manfaat praktis namun juga ramah dan mampu bersinergis memelihara kelestarian alam semesta.²⁸

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-5, 142

²⁷ Muhammad Irsad, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)”, *Iqra'*, Vol. 2, No. 1, (November 2016)

²⁸ Muhammedi, “Perubahan Kurikulum di Indonesia; Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal”, *RAUDHAH*: Vol. IV, No. 1, (Januari-Juni 2016)

KESIMPULAN

Kurikulum dalam Bahasa Inggris "*curriculum*" berasal dari Bahasa Yunani "*curere*" yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish* yang kemudian pengertian ini diaplikasikan dalam bidang pendidikan. Adapula yang menyebutnya sebagai *al-manhaj* yakni seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Definisi kurikulum memiliki tiga penekanan berbeda, yakni kelompok yang menekankan pada isi atau materi pelajaran, kelompok yang menekankan pada proses dan pengalaman belajar, kemudian kelompok yang memadukan antara isi materi dan proses belajar. Sedangkan ketiga definisi kurikulum di atas dapat kita temui pada Undang - undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Agama Islam, memiliki banyak sekali pengertian apabila dilihat dan dipahami dari berbagai perspektif : Pendidikan Agama Islam atau PAI diartikan sebagai nama suatu kegiatan mendidikan agama Islam, Pendidikan adalah suatu sistem pendidikan yang Islami, dan pendidikan adalah sebuah warisan budaya sejarah umat Islam.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam mengalami berbagai perubahan paradigma dikarenakan beberapa faktor yakni munculnya fenomena-fenomena yang mempengaruhi pengembangan kurikulum itu sendiri. Pengembangan kurikulum PAI hendaknya dapat memberikan solusi terbaik bagi masyarakat yang sedang menghadapi permasalahan tersebut dengan menginjeksikan nilai-nilai keislaman secara terstruktur sedini mungkin sebagai bekal dalam kehidupannya.

Tantangan pengembangan kurikulum PAI begitu banyak dihadapi, seperti 1) Gagap teknologi yang terjadi pada para pendidik, 2) Materi yang hadir perlu sesegera mungkin dilakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman, 3) paradigma yang melekat pada revolusi industry 4.0, yaitu pragmatis atau preventif, 4) pelaksanaan pendidikan agama Islam lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan beberapa kesulitan lain yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, berupa faktor internal dan faktor eksternal dari bidang studi PAI itu sendiri.

Kurikulum di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sejak tahun 1947 dengan nama Rencana Pelajaran – tahun 2013 dengan nama kurikulum 2013.

Munculnya inovasi dilatarbelakangi oleh tantangan untuk menjawab masalah-masalah krusial dalam pendidikan termasuk keresahan pihak-pihak tertentu dalam bidang pendidikan seperti keresahan guru tentang pelaksanaan KTSP yang dianggapnya menyulitkan, keresahan masyarakat tentang kualitas

pendidikan selama ini yang cenderung merosot. Inovasi merupakan sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan. Sedangkan dilihat dari maknanya, sesuatu yang baru itu bisa benar-benar baru yang belum tercipta sebelumnya yang kemudian disebut dengan *invention* (temuan baru), atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah *discovery* (penemuan).

Model inovasi terbagi dua, yaitu inovasi *top-down* (pemerintah ke bawahan) dan inovasi *bottom-up* (bersumber dari bawah) dan memiliki banyak sekali contoh inovasi seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi, Sistem Modul dalam Pembelajaran, *Contextual Teaching and Learning*, *Quantum Teaching and Learning*.

Kendala inovasi kurikulum dan pembelajaran, suatu Inovasi sering tidak berhasil dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai hambatan, diantaranya: estimasi yang tidak tepat, konflik dan motivasi, inovasi tidak berkembang, masalah finansial, penolakan dari Kelompok Penentu, kurang adanya hubungan sosial.

Upaya menemukan kurikulum yang ideal yakni dengan menggunakan strategi kurikulum yang tepat. Langkah-langkahnya: mengubah seluruh sistem pendidikan, mengubah kurikulum tingkat local, memberikan pendidikan in-service dan pengembangan staf, supervise, dan reorganisasi sekolah, eksperimentasi dan penelitian, melalui pendekatan pengembangan kurikulum, muatan materi IMTAQ berorientasi pada ajaran kenabian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Madrasah, “Inilah Fokus Penyempurnaan Kurikulum Baru PAI dan Bahasa Arab di Madrasah” dalam <https://www.abdimadrasah.com/2020/07/inilah-fokus-penyempurnaan-kurikulum-baru-pada-madrasah.html> /15 Juli 2020/ diakses 1 Februari 2021
- Irsad, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)*, Iqra', Vol. 2, No. 1, November 2016
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cetakan ke-5, Maret,
- Muhaimin; Nurhadi, 2019, *Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia Di Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK)*, El Bidayah, 1.1
- Muhammedi, *Perubahan Kurikulum di Indonesia; Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal*, RAUDHAH: Vol. IV, No. 1: Januari-Juni 2016
- Nasution. 2008. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurlaeli, Acep. *Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial*, Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2020
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. PT. Kencana Prenada Media Group
- Sindonews, “Tahun Pelajaran 2020/2021, Madrasah Gunakan Kurikulum Baru” dalam <https://edukasi.sindonews.com/read/97094/144/tahun-pelajaran-20202021-madrasah-gunakan-kurikulum-pai-baru-1594386459/10> Juli 2020/diakses 29 Januari 2021
- Subadi, Tjipto. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. cetakan ke-1
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sya'bani, Mohammad Yusuf Ahyan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Nilai*, Jurnal TAMADDUN-FAI UMG, Vol. XIX, No.2, Juli 2018
- Ul Haq , Muhammad Zia & Hamami, Tasman. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama*

Islam Di Era 4.0. *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 2, Nomor 2, 2020.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan
Nasional